

**PERJUANGAN CUT NYAK DIN DALAM PERANG ACEH
(1883-1908 M)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Humaniora Dalam
Sejarah Dan Kebudayaan Islam**

OLEH:

**CRIANA HEMAPUTRI
01120590
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag.
Dosen Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudari : Criana Hemaputri

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Criana Hemaputri
NIM : 01120590
Judul : CUT NYAK DIN DAN PERJUANGANNYA
DALAM PERANG ACEH (1888 – 1908)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Untuk itu kami berharap saudara tersebut dapat dipanggil dalam sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Demikian semoga menjadi maklum adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 Juli 2006

Dosen Pembimbing



Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag.
NIP. 150221922



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PERJUANGAN CUT NYAK DIN DALAM PERANG ACEH
(1883 – 1908 M)**

Diajukan oleh :

1. Nama : CRIANA HEMAPUTRI
2. NIM : 01120590
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Selasa tanggal 15 Agustus 2006 dengan nilai C+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'roni, MS.
NIP. 150197351

Sekretaris Sidang

Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 150282645

Pembimbing /merangkap penguji,

Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag.
NIP. 150221922

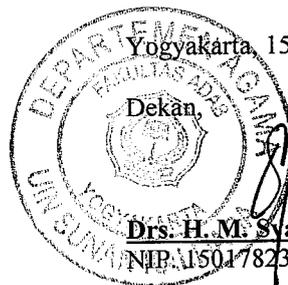
Penguji I

Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'roni, MS.
NIP. 150197351

Penguji II,

Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 150282645

Yogyakarta, 15 September 2006



Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235

MOTTO

*Jalani Hidupmu
dengan Penuh Keyakinan dan Kesabaran*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ❖ Almamaterku tercinta “Kampus Putih UIN Suka Yogyakarta”
- ❖ Bapak dan ibuku tercinta
- ❖ Suamiku tercinta (Cipto Sulistiyo) yang aku sayangi dan cintai
- ❖ Kedua adikku (Novi dan Said)
- ❖ Sahabat-sahabatku (Hartati, Isti, Zaenab, Mumu, Hidayah, Manis, Zani)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ

Dengan memanjatkan rasa syukur kehadiran Allah SWT, atas segala bimbingan, hidayah, dan inayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul PERJUANGAN CUT NYAK DIN DALAM PERANG ACEH (1883 – 1908).

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Yth. Bapak Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas kepada penulis.
2. Yth. Ibu Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran, ketelatenan dalam membimbing penulis.

3. Yth. Bapak Ibu dosen Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah dengan ikhlas memberikan ilmunya selama penulis mengikuti perkuliahan.
4. Yth. Kepala Bagian Perpustakaan baik UPT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Adab, Perpustakaan Kolese ST. Ignatius, dan yang lainnya, yang sudah melayani peminjaman buku setiap yang penulis perlukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Yang tercinta kedua orang tua penulis (bapak dan ibu) yang telah mengasuh dan mendidik penulis sejak kecil sampai saat ini serta memberikan dorongan semangat baik materiil maupun spirituil.
6. Yang tersayang dan terkasih, Suamiku (Cipto Sulistiyo), yang telah banyak memberikan dorongan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Yang tercinta kedua adik penulis (Novi dan Said), yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.
8. Sahabat-sahabat penulis (Hartati, Isti, Zaenab, Mumu, Hidayah, Manis, Zani), terima kasih kalian telah membantu dalam mewujudkan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan dorongan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini. Atas bantuan dan jasa dari mereka semua, penulis hanya bisa berdo'a: semoga amal kebaikan dan segala bantuan yang mereka berikan mendapat pahala dari Allah SWT. Amiin.

Akhirul kata hanya kepada Allah SWT tempat menyerahkan diri dan memohon pertolongan-Nya.

Yogyakarta, 3 April 2006

Penulis

Criana Hema Putri
01120590

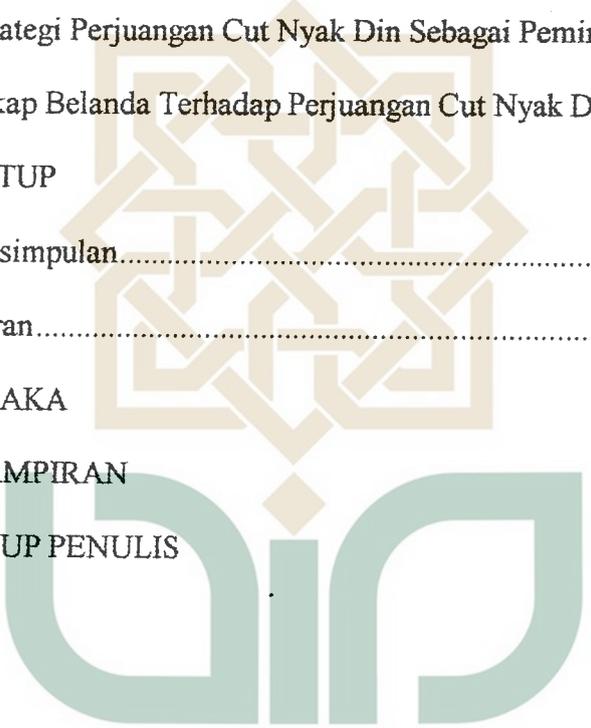


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II GAMBARAN UMUM TERJADINYA PERANG ACEH	
A. Latar Belakang Terjadinya Perang Aceh.....	15
B. Pecahnya Perang Aceh.....	19
BAB III SEJARAH CUT NYAK DIN	
A. Latar Belakang Keluarga.....	26
B. Riwayat Pendidikan Cut Nyak Din.....	31

C. Aktivitas Sosial Keagamaan Cut Nyak Din	32
BAB IV STRATEGI PERJUANGAN CUT NYAK DIN DALAM	
MENGHADAPI BELANDA DAN SIKAP BELANDA TERHADAP	
PERJUANGAN CUT NYAK DIN	
A. Alasan Cut Nyak Din Melawan Belanda	36
B. Strategi Perjuangan Cut Nyak Din Sebagai Pemimpin	40
C. Sikap Belanda Terhadap Perjuangan Cut Nyak Din	43
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	49
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hari Rabu tanggal 26 Maret 1873, Belanda memaklumkan perang kepada kerajaan Aceh.¹ Berbagai macam alasan dikemukakan oleh Belanda untuk membenarkan tindakannya itu. Adapun alasan tersebut antara lain, Belanda menuduh bahwa Kerajaan Aceh bersalah melanggar perjanjian yang sudah diikatnya dengan Belanda dalam Traktat Siak pada tanggal 30 Maret 1857 tentang perniagaan, perdamaian dan persahabatan. Dicantumkan di dalamnya kebebasan perdagangan dan larangan perdagangan budak serta perompakan. Akan tetapi, perjanjian tersebut ditentang keras oleh Sultan Aceh, karena bertentangan dengan hegemoni Aceh.² Oleh karena itu, Belanda mengumumkan perang kepada Aceh. Sebenarnya sejak semula Pemerintahan Kerajaan Aceh yakin bahwa pemerintahan kolonial Belanda telah siap menjajah Aceh, namun Aceh dengan tegas menolak tuntutan Belanda.³

Pada tanggal 26 Mei 1873 pasukan militer Belanda di bawah Komando Mayor Jendral Kohler mendarat dan mulai menyerang kedudukan Aceh di Kuta Raja. Serbuan utama ditujukan terhadap Masjid Raya yang mendapat perlawanan

1 Ismail Yakub, *Cut Meutia Pahlawan Nasional & Puteranya* (Semarang: CV. Faizan, 1979), hlm. 1.

2 Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru (1500-1900) Dari Emporium Sampai Imperium Jilid 1* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 385-386.

3 A. Hasjmy, *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 32.

4 Ismail Suny, *Bunga Rampai Tentang Aceh* (Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1980), hlm. 37.

sedemikian gigihnya dari pasukan Aceh sehingga pasukan Belanda terpaksa mundur dengan kerugian besar dan di antara korbannya ialah Jendral Kohler sendiri.⁴ Kemudian kolonel Van Daalen, orang kedua dalam Komando, melakukan serangan terhadap benteng Kuta Raja, akan tetapi pasukan itu kembali dipukul mundur dengan meninggalkan banyak korban. Harapan Belanda untuk menang sudah hilang, ekspedisinya ditarik mundur, sedang beberapa kapal ditinggalkan untuk mengurung Pantai Aceh. Dipandang dari sudut prestise Belanda, tamparan ini sungguh berat dan tidak dapat dibiarkan dengan tidak dibalas. Persiapan-persiapan dilakukan untuk mengirim satu pasukan ekspedisi kedua yang besar jumlahnya di bawah pimpinan Jendral van Swieten, dengan Jendral Verspijck sebagai orang kedua dengan tujuan untuk menghancurkan, menaklukkan, menjajah orang-orang Aceh dan merebut Istana/Kraton/Dalam,⁵ yaitu pada tanggal 6 November 1873 dengan membawa pasukan sekitar 8000 orang yang sampai ke Aceh pada tanggal 9 Desember 1873. Selain itu juga, van Swieten diberi wewenang untuk mengadakan perjanjian dengan Sultan. Ia diangkat menjadi Komisaris Pemerintahan Hindia Belanda.⁶ Pendaratan terjadi pada tanggal 9 Desember 1873 di Kuala Lue. Di Gigieng pasukan Belanda telah disambut oleh tembakan senapan dari tentara Aceh. Akhirnya pertempuran sengit pun terjadi. Tembakan-tembakan meriam Belanda dari kapal perang menyerang daya tempur pasukan Aceh, sehingga pasukan Aceh terpaksa mengundurkan diri. Pasukan Aceh mengetahui bahwa tujuan utama pasukan Belanda adalah untuk

⁵ *Ibid.*, hlm. 38.

⁶ Sartono Kartodirdjo, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV* (Yogyakarta: Depdikbud, 1975), hlm. 205.

merebut istana, maka pertahanan di istana diperkuat. Pasukan bantuan datang dari berbagai daerah untuk memperkuat pasukan pertahanan istana, seperti dari Uleebalang Pidie sekitar 1.500 orang, dari Mukim XXII (Aceh Tengah), pada tanggal 4 Januari 1874 sekitar 500 orang pasukan bantuan, maka kontak senjata pun terjadi di sekitar Masjid Raya. Pada tanggal 6 Januari 1874, Masjid Raya berhasil diduduki oleh Belanda. Barisan Aceh pun keluar dari Masjid Raya untuk seterusnya membuka medan perang di luarnya.⁷

Semenjak tanggal 7 Januari 1874, Belanda mulai mengepung Kraton. Pada tanggal 24 Januari 1874, Kraton dapat diduduki dalam keadaan kosong, tanpa menemui Sultan Aceh,⁸ karena Sultan dan beberapa orang panglima yang lainnya telah mengosongkan istana pada tanggal 15 Januari dan menyingkir ke Leungbata. Keadaan yang tidak disangka-sangka terjadi, yaitu Sultan Mahmud yang masih berumur antara 16 dan 17 tahun terserang wabah kolera akhirnya meninggal pada tanggal 28 Januari 1874.⁹ Sebagai pengganti sultan, beberapa panglima sagi yaitu Panglima Polim, Cut Banta, dan Cut Lamreureng sepakat untuk memilih putra sultan yaitu Tuanku Muhammad Daud Syah yang masih berumur antara 6 dan 7 tahun sebagai penggantinya. Ia dinobatkan di Masjid Indrapuri. Karena sultan masih kecil, maka ia dibantu oleh sebuah Dewan Mangkubumi yang diketuai oleh Tuanku Hasyim. Belanda mengira dengan pendudukan istana, berarti mereka telah dapat menguasai Aceh. Oleh karena itu,

⁷ *Ibid.*, hlm. 206.

⁸ Ismail Yakub, *Cut Meutia Pahlawan Nasional & Puteranya*, hlm. 10.

⁹ *Ibid.*, hlm. 11.

pada tanggal 31 Januari 1874 van Swieten membuat “proklamasi” untuk pihak Aceh yang isinya, antara lain :¹⁰

1. Bahwa Belanda telah berhasil mencapai kemenangan mengalahkan Aceh, karena telah merebut Dalam/Kraton. Oleh karena itu, sesuai dengan hak menang perang, maka seluruh Aceh sudah di bawah kedaulatan Belanda.
2. Bahwa sejak tanggal 24 Januari 1874 Sultan tidak diketahui ke mana dan karena itu Jendral Van Swieten berpendapat, bahwa dialah yang berwenang mengemudikan jalannya pemerintahan.
3. Bahwa dinasehatkannya kepada Sultan, Panglima Polim dan siapa saja yang menjadi orang-orang besar pemerintahan, supaya datang ke Dalam/Kraton, menemui Jendral Van Swieten. Supaya kepada mereka diberi tahu, sikap apa yang akan ditentukan kepada mereka oleh Belanda.

Proklamasi Van Swieten yang berisi: bahwa dengan jatuhnya Dalam/Kraton ke tangan Belanda, maka berarti seluruh Aceh sudah di bawah kedaulatan Belanda, merupakan alam pikiran yang tidak sesuai dengan kenyataan meskipun Dalam/Kraton sudah di tangan Belanda. Walaupun Dalam/Kraton sudah di tangan Belanda, akan tetapi pada kenyataannya Aceh belum sepenuhnya dikuasai oleh Belanda, karena Dalam/Kraton bukan merupakan pusat kekuatan Aceh, melainkan kekuatan Aceh terletak pada semangat nasionalisme para pejuang Aceh yang menyala-nyala yang tidak ingin dijajah oleh orang kafir. Langkah Belanda selanjutnya sambil menjalankan politik menunggu, ialah politik adu-domba dan pecah-belah (*divide et empera*).

¹⁰ *Ibid.*

Politik adu-domba ini misalnya dilancarkan Belanda antara uleebalang yang satu dengan uleebalang yang lain yang berbatasan daerah dan para uleebalang dengan para ulama yang sama-sama berpengaruh pada rakyat.¹¹

Semangat perlawanan pejuang-pejuang Aceh yang begitu berkobar-kobar membuat Belanda kewalahan dalam menghadapi Aceh. Pada tanggal 20 April 1874 Van Swieten digantikan oleh Mayor Jendral J. L. J. H. Pel. Ia merencanakan untuk menguasai daerah-daerah antara Krueng Raba dan Krueng Raya dengan maksud untuk membangun garis pertahanan melalui daerah Sagi XXVI Mukim. Sementara itu pasukan pejuang Aceh masih terus mengadakan penyerangan terhadap pasukan Belanda yang terdapat di pelbagai tempat seperti di Leungbata, Ketapang Dua, Bukit Sibing, Kuala Gigeng, Tibang, Kuta Alam dll. Pasukan Aceh yang menyerang kubu Belanda berhasil menembak Jendral Pel sampai mati pada tanggal 24 Februari 1876, yang kemudian digantikan oleh Jendral Mayor G. B. T. Van Kerchem.¹²

Perang Aceh yang berlangsung lama merupakan tantangan yang cukup berat bagi kolonialisme Belanda untuk melebarkan sayap kekuasaannya di bumi Indonesia. Perlawanan heroik disuguhkan rakyat Aceh terhadap kolonialisme Belanda, tidak terkecuali peranan dan partisipasi rakyat Aceh di wilayah VI mukim. Rakyat VI mukim turut memperkuat barisan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda, dan yang mempunyai arti penting, wilayah ini melahirkan seorang "Srikandi" yang terkenal, bernama Cut Nyak Din. Namanya telah

¹¹ Belanda dalam politik adu domba dan pecah belahnya, menyebut *uleebalang* itu sebagai *raja daerahnya*.

¹² Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Perlawanan-perlawanan terhadap Kolonialisme* (Dephankam, 1973), hlm. 244.

diabadikan sebagai “Pahlawan Nasional” dalam lembaran sejarah. Dia seorang wanita Aceh yang sejak awal turut memegang peranan baik dalam bidang politik maupun bidang lainnya. Dia memberikan komando perang dengan tangkas, gigih dan tabah dalam mempertahankan tanah air, bangsa dan agama dari nafsu penjajahan Belanda. Karena dia tidak rela tanah air yang dicintainya diperkosa oleh penjajah.¹³

Kegagahan dan keberanian wanita Aceh dalam menghadapi kolonial Belanda telah terkenal sejak dahulu. Kegagahan tersebut diungkapkan Zentgraaf dalam buku yang diterbitkan oleh Depdikbud yang berjudul *Peranan Wanita Indonesia Di masa Perang Kemerdekaan 1945-1950*, yaitu sebagai berikut : “bahwa tidak ada suatu bangsa yang begitu bersemangat dan fanatik dalam menghadapi musuh selain bangsa Aceh dan wanita-wanitanya yang jauh lebih unggul daripada semua bangsa lain dengan keberanian menghadapi maut.” Dalam mempertahankan suatu pendirian yang merupakan kepentingan nasional dan agama, para wanita Aceh baik di belakang maupun secara terang-terangan telah memimpin perlawanan yang tidak kalah unggulnya dengan kaum pria. Mereka berjuang atas dasar perjuangan *fisabilillah* (di jalan Allah), menolak setiap kompromi dan tidak akan mengkhianati wataknya sebagai seorang wanita dan hanya mengenal alternatif membunuh atau dibunuh.

Wanita-wanita ini banyak sekali jumlahnya, dan keberanian mereka turut menimbulkan kekaguman pada pasukan-pasukan Belanda. Dalam sejarah Aceh dikenal dengan *Grandes Dames* (Wanita-Wanita Agung) yang telah memainkan

¹³ Muchtaruddin Ibrahim, *Cut Nyak Din* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1.

peranan besar dalam politik dan peperangan ataupun sebagai Ratu/ istri dari seorang uleebalang yang berpengaruh.¹⁴ Keberanian dari salah seorang wanita Aceh itu di antaranya terdapat dalam diri Cut Nyak Din yang dengan gagah berani berjuang dan memimpin pasukannya setelah Teuku Umar meninggal dalam pertempuran melawan Belanda. Cut Nyak Din bergerilya selama 19 tahun bersama Teuku Umar. Ia ikut aktif mendampingi suaminya dalam pertempuran menghadapi musuh. Cut Nyak Din turut berperang sebagai motor penggerak yang mengantarkan Teuku Umar pada puncak kariernya, sebagai pejuang sampai tewas oleh peluru Belanda.¹⁵

Gugurnya Teuku Umar tidak membuat Cut Nyak Din patah semangat perlawanannya, bahkan ia maju ke depan memimpin pasukan. Ia kembali mengadakan aksi-aksi sampai fisiknya menjadi lemah. Setelah lebih kurang 6 tahun lamanya meneruskan perlawanan, ia tertawan bersama pasukannya. Kemudian ia diasingkan ke Sumedang, Jawa Barat sampai wafat pada tanggal 6 November 1908.

Perjuangan Cut Nyak Din sebagai kaum wanita dalam melawan kolonial Belanda merupakan fenomena menarik untuk dikaji secara mendalam. Di antara keunikan Srikandi Aceh ini adalah bahwa dia sungguh-sungguh telah membuktikan tekadnya, bahkan pada akhir hayatnya ia merasakan betapa getirnya

¹⁴ Depdikbud, *Peranan Wanita Indonesia Di Masa Kemerdekaan 1945-1950* (Jakarta: Proyek Intervensi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional Indonesia, 1986), hlm. 12.

¹⁵ Muchtaruddin Ibrahim, *Cut Nyak Din*, hlm. 4.

hidup sebagai seorang buangan, jauh terpisah dari tanah kelahiran yang sangat dicintainya.¹⁶

Berdasarkan pada pemikiran di atas, perjuangan Cut Nyak Din yang tangkas, gigih, tabah dan gagah-berani menentang musuh yang dianggapnya kafir telah mengobarkan semangat pengikut-pengikutnya untuk tetap meneruskan perjuangan suaminya dalam perlawanan terhadap Belanda. Seruan Cut Nyak Din untuk melanjutkan perjuangan mendapat simpati dari rakyat Aceh. Kata-katanya yang tajam membakar semangat pemuda-pemuda Aceh. Bahkan semangat perjuangannya sangat ditakuti oleh Belanda. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk mendeskripsikan dan memaparkan bagaimana perjuangan dan strategi yang dilakukan oleh Srikandi Aceh ini dalam menghadapi penjajah Belanda. Karena ingin mempertahankan tanah air, bangsa dan agama dari penjajah-penjajah Belanda, maka Cut Nyak Din tampil ke depan sebagai pahlawan nasional dan Srikandi Aceh dalam membela kemerdekaan bangsa.

Riwayat perjuangan Cut Nyak Din sungguh amat berkesan dan banyak sekali suka dukanya. Semangat juang Cut Nyak Din yang berkobar-kobar dengan jiwa dan raga, serta harta bendanya untuk menegakkan kemerdekaan bangsa, tanah air dan agama diharapkan dapat menjadi tauladan bagi kaum ibu dalam membangun negara dan agama.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 95.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Kajian dari penelitian ini dimaksudkan untuk membuat deskripsi terhadap perjuangan Cut Nyak Din dalam membela agama dan tanah airnya dari penjajahan Belanda. Penelitian ini difokuskan antara tahun 1883-1908, yaitu tahun 1883 adalah awal mula perjuangan Cut Nyak Din bersama Teuku Umar, dan berakhir pada tahun 1908 syahid di pengasingan Belanda Sumedang, Jawa Barat.

Untuk memudahkan penelitian ini, maka dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi terjadinya Perang Aceh ?
2. Mengapa Cut Nyak Din melakukan perjuangan melawan Belanda?
3. Bagaimana strategi perjuangan Cut Nyak Din dalam melawan Belanda ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui sejarah perjuangan rakyat Aceh dalam melawan kolonialisme Belanda.
2. Ingin menelaah sejarah Cut Nyak Din dalam melakukan perjuangan melawan Belanda.
3. Ingin mengungkap dan menelaah strategi perjuangan Cut Nyak Din dalam membela agama dan tanah airnya dari penjajahan Belanda.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan betapapun kecilnya.
2. Menambah khasanah kepustakaan yang bermanfaat bagi pembaca umumnya.
3. Menjadi motivasi dan inspirasi bagi perjuangan perempuan di masa sekarang dan yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

Kepustakaan merupakan sumber gagasan dari relevansi setiap penulisan, penulisan ini tidak terlepas dari hal tersebut. Pembahasan mengenai perjuangan Cut Nyak Din sudah dilakukan oleh para peneliti Islam maupun tokoh-tokoh non Muslim. Akan tetapi mereka hanya menulis dan mengkaji sepintas saja, bahkan ada juga yang hanya sebatas pelengkap buku yang di dalamnya membahas tokoh-tokoh pahlawan nasional. Perjuangan Cut Nyak Din dapat dilihat dalam bukunya Muchtaruddin Ibrahim, "*Cut Nyak Din*" yang memuat asal keturunan Cut Nyak Din, perjuangan rakyat Aceh di wilayah VI mukim, hadirnya Teuku Umar dalam barisan perjuangan Aceh sampai Cut Nyak Din meneruskan perjuangan suaminya dalam menghadapi *kaphe* (kafir).

Dalam bukunya A. Hasjmy yang berjudul "*Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*" yang membahas tentang perjanjian-perjanjian antara Belanda dan Aceh yang menyebabkan terjadinya perang Aceh 1873 sampai peran ulama dalam perang Aceh -Belanda.

Dalam bukunya Indah Rahayu "*Pahlawan-Pahlawan Idolaku*" yang mengungkap biografi para tokoh pejuang yang termasuk di dalamnya perjuangan

Cut Nyak Din yaitu Cut Nyak Din berjuang melawan Belanda bersama Teuku Umar sekitar 19 tahun lamanya. Sementara penulis mengkaji dari berbagai sumber yang lain, Cut Nyak Din dalam berjuang melawan Belanda sekitar 6 tahun lamanya yaitu dari tahun 1902 – 1908 sampai akhir hayatnya.

Buku *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2* yang dikarang oleh Sartono Kartodirdjo mengungkapkan tentang teori-teori Belanda yaitu teori pedalaman (*theory of the hinterland*) ialah dengan cara mengadakan perjanjian-perjanjian politik dengan penguasa-penguasa lokal setempat atau raja-raja pesisir untuk memperoleh pengakuan *Suzereinitas*. Masih banyak lagi buku-buku yang lain yang dijadikan pendukung dan tambahan dalam mengkaji perjuangan Cut Nyak Din.

Adapun perbedaan yang mendasar dari penelitian ini dengan buku-buku yang ditulis sebelumnya adalah penelitian ini mencoba mendeskripsikan perjuangan Cut Nyak Din yang dimulai dari keikutsertaan Cut Nyak Din, usaha-usaha dan strategi perjuangan Cut Nyak Din serta bagaimana sikap dan pengaruh Belanda dengan kemunculan Srikandi ini. Penulis berharap dapat melahirkan hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan.

E. Landasan Teori

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa manusia yang telah terjadi di masa lalu. Dengan penelitian sejarah itu, diharapkan dapat dihasilkan sebuah penelitian

tentang berbagai hal mengenai perjuangan Cut Nyak Din pada masa Perang Aceh serta bagaimana situasi dan kondisi sosial keagamaan masyarakat Aceh pada waktu itu.

Suatu perjuangan dianggap sebagai fenomena politik, maka tidak dapat diingkari bahwa perjuangan Cut Nyak Din adalah perjuangan politik. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan politik. Melalui pendekatan ini diperoleh informasi bahwa kepemimpinan dan strategi yang dilakukan seorang tokoh merupakan faktor penentu dan menjadi tolok ukur bagi keberhasilan yang ingin dicapainya. Cut Nyak Din merupakan penentu keberhasilan pasukan Aceh dalam melawan Belanda. Dengan semangat yang berkobar-kobar sampai fisiknya menjadi lemah, Cut Nyak Din tetap melanjutkan perjuangan sampai akhirnya meninggal di pengasingan Belanda walaupun para pengikutnya sudah mulai melemah dan banyak uleebalang-uleebalang yang sudah menyerah kepada Belanda.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yaitu seperangkat asas atau kaidah yang sistematis untuk membantu secara efektif dalam mengumpulkan sumber-sumber, menilainya secara kritis dan menyajikan suatu sintesis hasil yang dicapai pada umumnya dalam bentuk tertulis mengenai rekaman dan peninggalan masa lampau. Secara singkat metode tersebut memiliki tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (penulisan).

Tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Heuristik*, yaitu pengumpulan sumber sejarah. Langkah ini dilakukan penulis dengan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik tersebut melalui pencarian buku-buku, majalah, di beberapa perpustakaan, dan mencatat sumber-sumber terkait yang dapat digunakan dalam studi sebelumnya.
2. *Kritik*. Setelah pengumpulan sumber yang relevan dengan permasalahan di atas selesai dilakukan, maka penulis meneliti kembali sumber-sumber tersebut untuk memperoleh keabsahan sumber.
3. *Interpretasi*, yaitu penafsiran atas data yang telah diseleksi melalui kritik yang telah disusun menjadi fakta sejarah. Untuk menginterpretasikan fakta yang telah diperoleh penulis menggunakan pendekatan politik yaitu untuk menganalisa kepemimpinan dan strategi perjuangan Cut Nyak Din.
4. *Historiografi atau penulisan*, yaitu penyusunan fakta yang telah diuji dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya meliputi urutan fakta dengan tafsiran dan penjelasan, sehingga membentuk kisah yang dapat dipercaya.¹⁷

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini, diperlukan sistematika penulisan. Adapun sistematika yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan, merupakan pengantar dari bab selanjutnya yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode

¹⁷ Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu* (Jakarta: Bhratara, 1981), hlm. 13

penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk memberi gambaran umum mengenai penelitian ini secara keseluruhan.

Bab kedua, di sini dibahas tentang latar belakang perang Aceh mulai dari awal mula munculnya perang Aceh dan perlawanan Cut Nyak Din dalam menghadapi kolonialisme Belanda serta sikap Belanda terhadap perjuangan Cut Nyak Din. Bab ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran-gambaran umum tentang terjadinya perang Aceh, dan bagaimana sikap Belanda terhadap perjuangan Cut Nyak Din.

Bab ketiga, berisi tentang sejarah Cut Nyak Din. Di sini dibicarakan biografi Cut Nyak Din dan berbagai aktivitas perjuangan Cut Nyak Din seperti sosial keagamaan, sosial kemasyarakatan dan kebudayaan. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan paparan mengenai biografi Cut Nyak Din, sehingga dapat dipahami berbagai aktivitas perjuangannya.

Bab keempat berisi tentang strategi perjuangan Cut Nyak Din. Di sini dideskripsikan pola kepemimpinan Cut Nyak Din dalam melawan kolonialisme Belanda serta sikap dan pengaruh Belanda terhadap perjuangan Cut Nyak Din. Bab ini dimaksudkan untuk menjelaskan strategi dan kepemimpinan Cut Nyak Din dalam melawan kolonialisme Belanda, sehingga dapat dipahami bentuk interaksi antara bentuk penjajahan Belanda dengan pola perjuangan Cut Nyak Din.

Bab kelima, merupakan bab terakhir atau penutup yang berisikan kesimpulan yaitu jawaban terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam skripsi ini. Bab ini dilengkapi dengan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian tersebut diatas, tentang bagaimana kehidupan dan perjuangan Cut Nyak Din dalam perlawanannya terhadap kolonial Belanda, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan dari beberapa uraian tersebut diatas diantaranya:

Pertama,

Insiden yang menimbulkan perang Aceh, ialah Belanda menuduh bahwa kerajaan Aceh telah bersalah melanggar perjanjian yang sudah diikatnya dengan Belanda dalam Traktat Siak pada tanggal 30 maret 1857 tentang perniagaan, perdamaian, dan persahabatan. Dicantumkan didalamnya kebebasan perdagangan dan larangan perdagangan budak serta perompakan. Akan tetapi perjanjian tersebut ditentang keras oleh Sultan Aceh karena bertentangan dengan hegemoni Aceh.

Pada tahun 1873, Belanda menuntut agar Aceh tunduk kepada Pemerintahan Hindia Belanda. Tuntutan tersebut ditolak dengan tegas oleh Sultan Mahmud Syah. Karena tuntutannya ditolak, maka Belanda mengumumkan perang kepada Aceh. Kerajaan Aceh yang rakyatnya sebagai suatu bangsa yang mempunyai harga diri dan hak atas negerinya telah memberikan reaksi tegas terhadap keinginan Belanda tersebut. Oleh karena itu timbullah perang Aceh dengan Belanda.

Kedua,

Peranan Cut Nyak Din dalam menentang penjajahan Belanda cukup besar. Dia ikut aktif menyumbangkan tenaga dan pikirannya, dan turut mendampingi kaum pria untuk mengusir penjajah demi terciptanya suatu bangsa yang bebas dari penjajahan, penguasaan bangsa atas bangsa. Pada awalnya Cut Nyak Din dalam perjuangannya hanya sebagai pendamping perang suaminya. Setelah suaminya meninggal, akhirnya Cut Nyak Din maju ke depan memberikan komando perang dan memimpin pasukan Aceh dalam melawan kolonialisme Belanda. Tujuannya adalah untuk membela kepentingan agama, kemerdekaan bangsa, dan negara.

Dengan gugurnya kedua orang suaminya, semangat juang Cut Nyak Din tidak pernah padam, bahkan semakin menyala-nyala bahkan ia bangga karena kedua suaminya syahid di medan perang sebagai bunga bangsa. Cut Nyak Din mempunyai dendam yang mendalam terhadap Belanda yang dianggapnya kafir, sehingga mendorong Cut Nyak Din tetap meneruskan perjuangan.

Ketiga,

Setelah Teuku Umar meninggal dunia pada tahun 1899, Cut Nyak Din dengan pasukannya yang dikepalai oleh Pang Laot segera mundur dari Pasir Aceh. Ia kembali berada di rimba raya Aceh untuk menghimpun kembali sisa-sisa pasukan Teuku Umar dan melanjutkan perjuangan secara bergerilya. Selama kurang lebih enam tahun, Cut Nyak Din bertahan di pedalaman Meulaboh. Dia menggantikan posisi suaminya sebagai pemimpin perang. Dengan tangkas, gigih dan tabah dia mempertahankan agama dan tanah airnya. Keadaan yang

dihadapinya semakin lama semakin berat karena Belanda melancarkan operasi besar-besaran, sedangkan pasukan Aceh tidak dapat mengadakan perlawanan secara besar-besaran karena kekurangan senjata. Belanda mengerahkan pasukan Marsose(istimewa) yang dilatih khusus untuk perang rimba dalam jumlah besar. Pasukan ini terkenal kejam, mengejar pasukan Aceh yang hanya bersenjatakan rencong sampai ke pedalaman, sehingga kedudukan Cut Nyak Din semakin terjepit, sementara itu pasukannya mengalami kelaparan. Bahkan kesehatan Cut Nyak Din juga mulai menurun, akan tetapi semangatnya tidak pernah padam dan tidak bersedia menyerah kepada Belanda. Hal ini dilakukan untuk membuktikan kesetiaannya kepada suami dan tanah air tercinta.

Dalam perjuangannya, Cut Nyak Din berusaha keras untuk mempertahankan diri dari kejaran musuh. Ia dan pasukannya selalu berpindah-pindah tempat, dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Tempat persembunyian Cut Nyak Din sangat rahasia sehingga tidak dapat diketahui oleh rakyat setempat ataupun Belanda. Di tempat persembunyiannya tersebut dibuat gubuk darurat yang hanya ditutupi dedaunan untuk berlindung terutama pada siang hari karena pada malam hari menjelang fajar pasukan Cut Nyak Din telah siap sedia berpindah tempat untuk menghindari sergapan tentara Belanda.

Peranan Cut Nyak Din dalam menentang penjajahan Belanda cukup besar. Dia ikut aktif menyumbangkan tenaga dan pikirannya, dan turut mendampingi kaum pria untuk mengusir penjajah demi terciptanya suatu bangsa yang bebas dari penjajahan, penguasaan bangsa atas bangsa. Pada awalnya Cut Nyak Din dalam perjuangannya hanya sebagai pendamping perang suaminya. Setelah

suaminya meninggal, akhirnya Cut Nyak Din memimpin komando perang rakyat Aceh dalam melawan kolonialisme Belanda.

Dengan gugurnya kedua orang suaminya, semangat juang Cut Nyak Din tidak pernah padam, bahkan semakin menyala-nyala. Belanda sampai sulit menilai betapa besar peranan Cut Nyak Din dalam mendampingi perjuangan suaminya. Cut Nyak Din seringkali memegang peranan penting dan berjuang dengan semangat yang gagah berani dalam menentang musuh. Cut Nyak Din mempunyai dendam yang mendalam terhadap Belanda yang dianggapnya kafir, sehingga mendorong Cut Nyak Din untuk tetap meneruskan perjuangan kedua suaminya.

B. Saran-saran

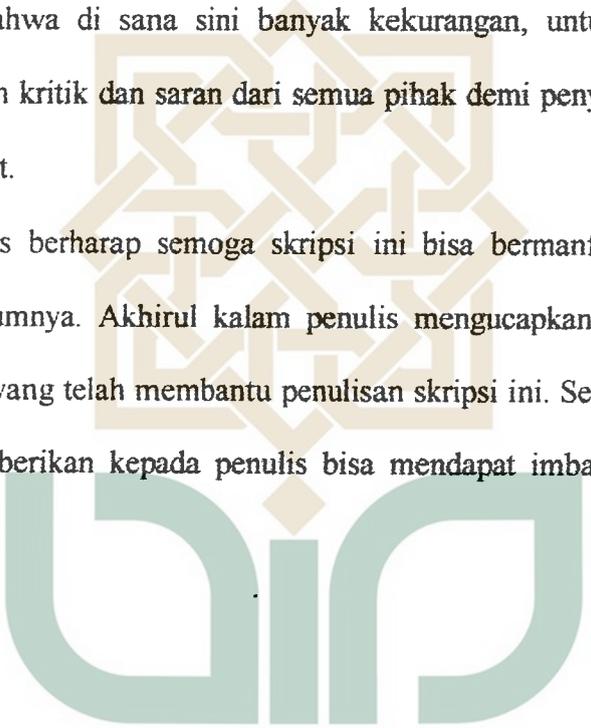
Dari uraian dan kesimpulan diatas penulis ingin berusaha memberikan inspirasinya kepada generasi penerus dan para peneliti sejarah antara lain sebagai berikut :

- Kepada lembaga / instansi dan para peneliti sejarah yang ingin menelaah kembali tentang perjuangan Cut Nyak Din, semoga karya yang ditulis ini bisa memberikan inspirasi untuk menggali lebih dalam tentang perjuangan Cut Nyak Din di Aceh.
- Skripsi ini belum maksimal mengungkap perjuangan Cut Nyak Din. Bagi para peminat sejarah yang tertarik terhadap perjuangan Cut Nyak Din, alangkah baiknya mengkaji atau menelaah faktor-faktor yang mendorong perjuangan Cut Nyak Din dan bagaimana pengaruhnya terhadap kolonialisme Belanda. Mengingat betapa pentingnya perjuangan Cut Nyak Din dalam melawan kolonialisme Belanda.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik, namun kemampuan penulis sebagai manusia biasa sangat terbatas. Penulis menyadari bahwa di sana sini banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi penyempurnaan penulisan ini lebih lanjut.

Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti dan pembaca umumnya. Akhirul kalam penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini. Semoga semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis bisa mendapat imbalan dari Allah SWT. Amin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Ibrahim. *Perang di Jalan Allah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Gazalba, Sidi. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhatara, 1981.
- Hazil. *Teuku Umar dan Tjut Nyak Din, Sepasang Pahlawan Perang Atjeh*. Jakarta: Djambatan, 1952.
- Hamka. *Kesimpulan Saya Terhadap Pahlawan Kita di Aceh*. Medan: Kertas kerja Pada Seminar Perjuangan Aceh Sejak 1875 Sampai Dengan Kemerdekaan Indonesia, 1976.
- Hasjmy, A. *Apa Sebab Rakyat Aceh Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Ibrahim, Muchtaruddin. *Cut Nyak Din*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk. *Sejarah Perlawanan-Perlawanan terhadap Kolonialisme*. Dephankam, 1973.
- _____. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Yogyakarta: Depdikbud, 1975.
- Kartodirdjo, Sartono. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- _____. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium Jilid I*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- _____. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1970.
- Manus, MPB, dkk. *Peranan Wanita Indonesia di Masa Perang Kemerdekaan (1945 – 1950)*. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional, 1985.
- Mukmin, Hidayat. *Beberapa Aspek Perjuangan Wanita di Indonesia (Suatu Penelitian Deskriptif Komparatif)*. Bandung: Bina Cipta Angkasa, 1980.

- Pragolapati, Ragil Suwarna. *Cut Nyak Din*. Jakarta: Kartini Group, 1982.
- Rahayu, Indah. *Pahlawan-pahlawan Idolaku*. Depdikbud: CV. Cakra Media, 1998.
- Sagimun, M.D. *Mengenal Pahlawan-Pahlawan Nasional, Riwayat Hidup dan Perjuangan Teuku Umar (1854-1899)* Jakarta: Bharata, 1975.
- Said, Muhammad. *Atjeh Sepanjang Abad*. Medan: terbitan Sendiri, 1961.
- Suny, Ismail. *Bunga Rampai Tentang Aceh*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1980.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1983.
- Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1994.
- Szekely, Lulofs, M.H. *Cut Nyak Din, Riwayat Hidup Seorang Putri Atjeh*. terjemahan Abdoel Moeis. Djakarta: Djambatan, 1954.
- Team Monografi Daerah Istimewa Aceh. *Monografi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Depdikbud, 1976.
- Usman, K. *Wanita Indonesia yang Merintis Kemajuan*. Jakarta: Aries Lima, 1979.
- Van'T Veer, Paul. *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985.
- Yakub, Ismail. *Cut Meutia Pahlawan Nasional dan Puteranya*. Semarang: CV Faizan, 1979.
- Zainuddin, H.M. *Serikandi Atjeh*. Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1966.